

**PENGARUH MODEL *ENVIRONMENTAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS V
DI SEKOLAH DASAR**

Ulya Wafiq Muizza¹, Aan Widiyono²

¹PGSD Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

²PGSD Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

¹191330000570@unisnu.ac.id, ²aanwidiyono@uninu.ac.id

ABSTRACT

This research was based on the results of a preliminary study conducted by researchers while conducting observations at SDI Bayt Assalam Rengging. A problem was found, namely that in such a learning process it would cause students to become less active and there would be no student activities that really made a difference. This research aims to determine whether or not there is an influence of the Environmental Learning model to improve critical thinking skills in class V students at SDI Bayt Assalam Rengging. This type of research is quantitative experimental research using a quasi-experimental method, one group pre-test and post-test design research design. The population of this study were all fifth grade students at SDI Bayt Assalam Rengging. data was collected through a critical thinking ability test. Based on the results of hypothesis testing, it can be seen that the Tcount value is 8.978 and the ttable value is 1.729. Because Tcount > Ttable or 8.978 > 1.729 then Ho is rejected and Ha is accepted. It can be concluded that "There is a significant influence of the application of Environmental Learning methods on the critical thinking abilities of class V students at SDI Bayt Assalam.

Keywords: environmental learning model, quasi experiment, critical thinking skills

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi di SDI Bayt Assalam Rengging bahwa dalam proses pembelajaran model konvensional yang digunakan berpengaruh kepada siswa sehingga menjadi kurang aktif dan tidak ada aktivitas siswa yang benar-benar memberikan perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *Environmental Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V SDI Bayt Assalam Rengging. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan menggunakan metode *quasi eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan adalah *one grup pre-test dan post-test design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDI Bayt Assalam Rengging. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat nilai

T_{hitung} 8,978 dan nilai T_{tabel} 1,729. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $8,978 > 1,729$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh yang signifikan penerapan metode *Environmenta I Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDI Bayt Assalam”.

Kata Kunci: Model *Environmental Learning*, Quasi Eksperimen, Kemampuan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

“Pendidikan merupakan kunci utama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan memiliki tujuan yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan tersebut menuntut Lembaga Pendidikan harus mampu menjadikan manusia yang unggul dan berkembang pada peradaban ke-21 (Waeni et al., 2019). Abad 21 menurut guru untuk memberdayakan sikap social peserta didik guna menghadapi era ini harus mengutamakan aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengutamakan kemampuan berpikir dan daya saing untuk menciptakan

system pendidikan yang sesuai dan sejalan dengan tuntutan global (Ariffiando et al., 2023).”

“Pengetahuan peserta didik merupakan komponen penting dalam kegiatan interaksi edukatif melalui proses pembelajaran, potensi yang telah dimiliki peserta didik perlu dikembangkan. Pengembangan potensi yang dimaksudkan agar di masa yang akan datang peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupannya. Sistem pendidikan yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka belajar mengharapka n setiap potensi peserta didik baik akademik maupun non akademik dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, bersahabat dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dalam menciptakan pembelajaran yang menarik guru harus kreatif menggunakan model-model

pembelajaran yang tepat (Suryani, 2018). Pemilihan model dan metode pembelajaran harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik bahan ajar, ketersediaan sumber belajar dan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau contoh yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Suryabrata, 2002). Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas proses pembelajaran. Memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi pada kompetensi dasar (KD), tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, sifat dan materi yang akan diajarkan dan tingkat kemampuan peserta didik. Oleh karena itu guru harus kreatif dalam menyajikan pembelajaran untuk meningkatkan konsep pemahaman pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat (Ariffiando et al., 2023).”

“Berdasarkan observasi di kelas V SDI Bayt Assalam Rengging ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum

optimal pada pelajaran IPAS materi ekosistem yang terlihat pada nilai standar ketuntasan belajar minimal disekolah yaitu < 70 . Selain itu guru sering menggunakan metode ceramah, guru jarang mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, guru hanya terpacu pada modul pembelajaran dan guru jarang mengajak siswa berlatih mengemukakan hipotesis, mengidentifikasi, menyebutkan contoh, dan memberikan penjelasan secara sederhana pada siswa.”

“Di sisi lain, terdapat fasilitas sekolah seperti proyektor dapat sedikit membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Namun kendalanya adalah hanya ada satu proyektor yang dapat digunakan, sehingga fasilitas ini hanya dapat digunakan secara bergantian. Penggunaan media proyektor yang terbatas ini juga dapat mengakibatkan hasil pembelajaran yang tidak optimal.”

“Menyikapi hal tersebut, dibutuhkan adanya suatu model pembelajaran yang dapat merangsang pola pikir peserta didik agar lebih aktif dalam menggali informasi yang disampaikan

oleh guru. Salah satunya adalah model pembelajaran *Environmental Learning* yakni model pembelajaran yang melibatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran (Suryani, 2018)."

"Model ini dipilih berdasarkan media yang terdapat pada SDI Bayt Assalam Rengging yang mana lingkungannya dianggap strategis dalam penerapan model pembelajaran ini. Model *Environmental Learning* merupakan model pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sarana bagi peserta didik dan guru mengoptimalkan proses belajar mengajar dan memperbanyak bahan kegiatan belajar mengajar disekolah (Perdiawan & Tini, 2021). Lingkungan mempunyai peranan yang sangat signifikannya itu sebagai sumber belajar dan sarana prasarana. Lingkungan yang berada disekitar adalah sarana pembelajaran yang dapat dimaksimalkan agar tercapai proses belajar mengajar yang baik dan menghasilkan pendidik yang berkualitas. Maka model pembelajaran *Environmental Learning* dapat diterapkan pada materi ekosistem karena dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Khoiriyah, 2015)."

"Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan guna memecahkan segala permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan. Pada era revolusi 4.0 saat ini menghadapi tantangan abad ke-21 dibutuhkan 4 keterampilannya itu *creativity and innovation, criticalthinking and problemsolving, comunication and collaboration* (Handayani, 2020). Penelitian ini juga akan membahas satu keterampilannya itu keterampilan berpikir kritis. Guna memecahkan suatu permasalahan baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau lainnya, peserta didik dapat menalar dan sungguh-sungguh mencariakar permasalahan sehingga mampu menemukan jalan keluarnya menggunakan keterampilan berpikir kritisnya (Adiwiguna et al., 2019)."

Proses pembelajaran merupakan sebuah upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan individu agar lebih efektif dan kompeten, sehingga mampu melakukan perubahan hidup menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. SDM berkualitas akan menjadi aset penting bagi bangsa.

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terorganisasi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran, memfasilitasi perjalanan pembelajaran melalui dimana siswa secara proaktif mengembangkan kapasitas mereka. Proses ini bertujuan untuk menanamkan dalam diri mereka kualitas-kualitas seperti ketahanan, nilai-nilai spiritual, disiplin diri, individualitas, bakat kognitif, keunggulan etika, dan kemahiran yang penting untuk kebutuhan pribadi, masyarakat, nasional, dan pemerintahan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kompetensi abad 21, dimana ada keterampilan dan kemampuan penting yang perlu diperoleh. Pada abad ke-21 keterampilan berisi kreatif (*Creative*), kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*), komunikasi (*Comunication*) dan kolaborasi (*Collaboration*) atau dikenal dengan keterampilan 4C (Pratiwi, 2023; Widiyono & Millati, 2021).

“Keterampilan berpikir kritis penting diajarkan sejak dini agar mampu menganalisis setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam persoalan mengenai

lingkungan sekitar, diperlukan keterampilan berpikir kritis agar menghasilkan ide atau gagasan terkait solusi permasalahan lingkungan alam. Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang rendah diakibatkan oleh salah satu faktor yaitu penggunaan model pembelajaran yang terlalu monoton oleh guru. Padahal peningkatan keterampilan berpikir peserta didik harus dilakukan melalui pendidikan sekolah (Handayani, 2020).”

B. Metode Penelitian

“Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimental mengkaji hubungan sebab akibat dengan manipulasi atau perlakuan yang dilakukan peneliti (desain dan implementasi). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu dimulai dari hal-hal yang abstrak, memusatkan perhatian pada landasan teori, kemudian merumuskan hipotesis dan mengujinya, yang mengarah pada kajian terhadap peristiwa-peristiwa konkret, yang bertujuan untuk mengembangkan model matematis, penelitian ini tidak hanya menggunakan teori-teori idari

literature atau penelitian teoritis, tetapi juga penting untuk menetapkan hipotesis terkait fenomena alam yang akan diteliti (Priadana & Sunarsi, 2021). Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian ilmiah yang dilakukan untuk mengukur pengaruh suatu variabel tertentu terhadap variabel lainnya (Anam et al., 2023). Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain penelitian "*one group pre-test and post-test design*" yang merupakan bentuk pengembangan dari desain quasi eksperimen. Desain ini tidak memiliki kelompok kontrol, hanya kelompok eksperimen (Syari & Hasruddin, 2022). Selanjutnya kelompok eksperimen menjalan tes awal yang disebut pretest dan mendapat perlakuan, dilanjutkan dengan *posttest* dengan tujuan untuk menemukan perbedaan hasil belajar. Hal ini terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak."

"Desain ini digunakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan "*Model Environmental Learning* terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDI Bayt Assalam Rengging". Berikut tabel desain penelitian one group pretest dan posttest."

Tabel 1. One-Grup Pretest-Posttest

Design		
<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

O1 : Tes awal (Pre Test) dilaksanakan sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan (Treatment) diberikan kepada peserta didik dengan memanfaatkan demonstrasi interaktif

O2 : Tes akhir (Post Test) dilaksanakan setelah diberikan perlakuan

"Penelitian ini dilakukan di SDI Bayt Assalam Rengging. Sampel kelas yang diambil yaitu pada kelas V dengan jumlah 14 siswa di dalamnya sebagai sampel penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes pilihan ganda dan essay dengan kriteria HOTS

sebanyak 15 soal untuk pengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis dianalisis yang mengacu pada persamaan:"

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kategori kemampuan dalam berpikir kritis dapat di klarifikasi menjadi 4 antaralain :

Tabel 2.
Pedoman Kategori Berpikir Kritis

Skala Perolehan	Kategori
81,25 < □ ≤ 100	Sangat Kritis
62,50 < □ ≤ 81,25	Kritis
43,75 < □ ≤ 62,50	Kurang Kritis
25,00 < □ ≤ 43,75	Sangat Kurang Kritis

Indikator berpikir kritis :

1. Klarifikasi dasar
2. Keputusan dasar
3. Inferensi
4. Penjelasan lebih lanjut
5. Menalar dan pengintegrasian

C. Hasil penelitian dan pembahasan

"Dari data yang sudah terkumpul diperoleh bahwa nilai rata-rata berpikir kritis siswa pada

pretest adalah 65 dan posttest adalah 83,9. Rangkuman hasil pengolahan data untuk mendapatkan rata-rata nilai siswa pretest dan posttest. Berikut adalah rekap kategori berpikir kritis siswa pretest dan posttest yang disajikan dalam tabel:"

Tabel 3.
Kategori Berpikir Kritis Pretest dan Posttest

Skala Perolehan	Pretest		Posttest		Kategori
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)	
81,25 < □ ≤ 100	0	0%	6	42,8%	Sangat Kritis
62,50 < □ ≤ 81,25	9	64,3%	7	50%	Kritis
43,75 < □ ≤ 62,5	3	21,4%	1	7,1%	Kurang Kritis

0					
25,00					Sangat Kurang Kritis
$< \square \leq 43,75$	2	14,2 %	0	0,0 %	

Sumber : Hasil Olahan Penulis

“Dengandemikian, secaradeskriptif dapat disimpulkan bahwa pada tesakhir sesudah diberikan perlakuan dengan model *enviromental learning* rata-rata nilai diperoleh siswa pada *pretest* sebelum perlakuan adalah 65 dengan presentase sebesar 64,3% dan rata-rata nilai *posttest* sesudah dilakukan perlakuan adalah 83,9 dengan presentase sebesar 42,8%.”

“Sebelum menguji hipotesis, dalam penelitian ini akan menghitung normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Normalitas dan homogenitas adalah uji prasyarat untuk mengetahui jenis uji statistik yang akan digunakan. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :”

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre test	0.280	14	0.004	0.839	14	0.016
Posttest	0.214	14	0.083	0.918	14	0.209

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil Output SPSS 25

Tabel 4 menunjukkan adanya data *pretest* memiliki nilai sig. 0,004 yang berarti $sig < \alpha$ maka H_0 ditolak dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal sedangkan nilai sig *posttest* adalah 0,083 yang berarti $sig > \alpha$ maka H_0 diterima data dinyatakan berdistribusi normal. Dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

“Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan Levene Statistic melalui bantuan software

SPSS dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :”

Tabel 5. Hasil Homogenitas

**Test of Homogeneity of
Variances**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pr Based on et Mean est	2.620	3	8	0.123
Based on Median	0.573	3	8	0.649
Based on Median and with adjusted df	0.573	3	4.459	0.660
Based on trimmed mean	2.430	3	8	0.140

Sumber : Hasil Output SPSS 25

“Berdasarkan tabel 5 uji homogenitas *Levene Statistic* pada taraf signifikansi (α) 0,05 atau 5% diperoleh nilai sig. Keputusan diambil berdasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis homoge-

nitas yaitu jika $\text{sig.} \geq \alpha$ maka H_0 diterima dan data dinyatakan memiliki varian yang sama atau homogen, dan sebaliknya jika $\text{sig.} \leq \alpha$ maka H_0 ditolak dan data dinyatakan memiliki varians yang tidak sama atau tidak homogen. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai sig. pada *based on mean* memiliki nilai sig. 0,123 yang berarti $\text{sig.} \geq \alpha$ maka H_0 diterima dan data dinyatakan memiliki varian yang sama atau data homogen.”

“Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan data hasil nilai pretest dan posttest. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Pihak nan menggunakan statistik parametrik (Uji T Paired) dan bantuan software IBM SPSS.”

Hipotesis Penelitian:

H_a : Ada pengaruh yang signifikan penerapan metode *Environmental Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Bayt Assalam.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan metode *Environmental Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Bayt Assalam.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan metode *Environmental Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Bayt Assalam.

Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDI Bayt Assalam.

entall learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDI Bayt Assalam.”

Formulasi hipotesis statistik, yaitu:

Ho : $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha : $\mu_1 > \mu_2$

Discussion

“Penelitian ini dilakukan di SDI Bayt Assalam Rengging kelas V dengan jumlah siswa 14. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Environmental Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDI Bayt Assalam. Metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa adalah *t*-tes. Pengujian dilakukan 14 sampel) dengan memberikan pertanyaan sejumlah 15 soal yang terdiri dari 10 pilihan ganda 5 essay.”

“Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Materi yang diajarkan adalah ekosistem. Pada siklus pertama diperoleh hasil bahwa observasi kegiatan guru dalam mengajar berlangsung seperti biasa. Peneliti sebagai pengamat, mengamati kegiatan guru dalam mengajar dengan model pembelajaran *akwah* atau konvensional. Peneliti juga mengamati kegiatan siswa dalam belajar materi ekosistem yang disampaikan

Paired Samples Test

Paired Differences

	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		T
				Lower	Upper	
<i>Pretets</i>	-	7.888	2.108	-	-	-
<i>ir -</i>	18.929			23.483	14.374	8.978
<i>Posttest</i>						

Sumber : Hasil Output SPSS, 2023

“Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat nilai T_{hitung} 8,978 dan nilai T_{tabel} 1,729. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $8,978 > 1,729$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh yang signifikan penerapan metode *environm*

interdiri dari dua siklus. Materi yang diajarkan adalah ekosistem. Pada siklus pertama diperoleh hasil bahwa observasi kegiatan guru dalam mengajar berlangsung seperti biasa. Peneliti sebagai pengamat, mengamati kegiatan guru dalam mengajar dengan model pembelajaran *akwah* atau konvensional. Peneliti juga mengamati kegiatan siswa dalam belajar materi ekosistem yang disampaikan

guru secara konvensional. Setelah pembelajaran selesai, siswa diberikan lembar posttest untuk mengetahui seberapa jauh hasil kemampuan berpikir mereka dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Berdasarkan analisis hasil *pretest* siswa kelas V diperoleh hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 81,25-100 berada pada kategori "sangat kritis" terdapat 0 peserta didik dengan presentasi 0%, nilai 62,50-81,25 berada pada kategori "kritis" terdapat 9 peserta didik dengan presentasi 64,3%, nilai 43,75-62,50 berada pada kategori "kurang kritis" terdapat 3 peserta didik dengan presentasi 21,4%, nilai 25,00-43,75 berada pada kategori "sangat kurang kritis" terdapat 2 peserta didik dengan presentasi 14,2%."

"Berdasarkan refleksi pada siklus 1 dengan melakukan perbaikan, maka diperoleh hasil penelitian bahwa guru menggunakan model *environmental learning* dalam menyampaikan materi ekosistem pada siswa. Peneliti mengamati bahwa guru dapat menyampaikan materi secara terkonsep kepada siswa. Siswa juga dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Setelah

kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran lingkungan (*Environmental Learning*) siswa dihadapkan kembali dengan *posttest* dan diperoleh hasil nilai rata-rata akhir kemampuan berpikir kritis siswa adalah 81,25-100 berada pada kategori "sangat kritis" terdapat 6 peserta didik dengan presentasi 42,8%, nilai 62,50-81,25 berada pada kategori "kritis" terdapat 7 peserta didik dengan presentasi 50%, nilai 43,75-62,50 berada pada kategori "kurang kritis" terdapat 1 peserta didik dengan presentasi 7,1%, nilai 25,00-43,75 berada pada kategori "sangat kurang kritis" terdapat 0 peserta didik dengan presentasi 0,0%."

"Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chabibie (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran lingkungan (*Environmental Learning*) dilaksanakan guru dalam mengeksplorasi sampai dimana kedalaman pemahaman siswa tentang bahan pembelajaran dengan menggali rasa keingintahuan siswa (Chabibie, 2020)."

"Menurut paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa banyak siswa berada pada kategori "sangat

kritis” memiliki presentase 42,8% dan banyak siswa berada pada kategori “sangat kurang kritis” dengan presentasi terendah 0,0%. Dari semua uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Environmental Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang menerapkan model *Environmental Learning* pada kelas V di SDI Bayt Assalam Rengging memberikan dampak positif yaitu siswa dapat menjadi lebih mandiri, penuh inisiatif, kreatif, berpikir kritis dan bertanggung jawab, sehingga pengaruh berpikir kritisnya lebih optimal (Lailiyah & Widiyono, 2023).”

“Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Solichah (2019) pengaruh penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem dan (Dayanti, 2018; Fahrudin & Widiyono, 2023; Julita, 2014; Mitra & Cawley, 2014; Wati, 2021; Widiyono et al., 2023) mereka mengkaji mengenai model *Environmental Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran.

Penelitian pertama mengkaji mengenai model pembelajaran *environmental learning* untuk meningkatkan ketidaktahuan siswa untuk menyadari dan peduli terhadap lingkungan. Penelitian ke dua dengan mengamati tentang bagaimana penerapan pendekatan *Environmental Learning*.”

“Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa model *Environmental Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDI Bayt Assalam Rengging dalam mengikuti materi ekosistem. Dilakukan dengan langkah-langkah (1) mendeskripsikan lingkungan belajar, (2) melakukan pembelajaran di luar kelas, (3) penyampaian materi, (4) melakukan analisis masalah lingkungan, (5) renungan.”

“Penerapan model *Environmental Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa V SDI Bayt Assalam yang dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dan meningkatnya nilai rata-rata kelas.

Setelah tindakansiklus I, nilai rata-rata kelas 65 kemudianmengalamipeningkatan pada tindakansiklus II menjadi 83,9. Pada saattindakansiklus I pesertadidik yang mencapaiketuntasanbelajarberjumlah 14 pesertadidikatausebesar 70% darikeseluruhanjumlahpesertadidik. Pada siklus II yang mencapaiketuntasanbelajarsebanyak 18 pesertadidikatausebesar 90% darikeseluruhan. Hal inidapatdilihtdarihasilpengujianhipotesisdapatdilihtnilaiThitung 8,978 dan nilaitabel 1,729. Karena Thitung>Ttabelatau 8,978> 1,729 maka Ho ditolak dan Ha diterima.”

E. Kesimpulan

“Berdasarkan temuan penelitian pembahasan dan kesimpulan maka peneliti menyampaikan beberapa saran diantaranya bagi pihak sekolah agar kiranya mendukung dan memberikan fasilitas untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan untuk lebih meningkatkan minat belajar siswa. Guru hendaknya menghubungkan materi dengan realita kehidupan siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, siswa akan merasa senang dan antusias

dalam pembelajaran sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu menemukan sendiri gagasan yang berkaitan dengan konteks nyata yang hendak diselesaikan. Guru hendaknya mengoptimalkan perannya sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan motivasi belajar pendampingan intensif. Pengelolaan kelas yang baik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, produktif, dan saling berinteraksi untuk meyelesaikan masalah pelaksanaan pembelajaran dengan metode yang berbasis lingkungan atau *Environmental Learning* menumbuhkan kreativitas guru, untuk itu perlu diperlukan adanya program pelatihan bagi guru khususnya guru di sekolah dasar secara berkesinambungan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan dan strategi pembelajaran yang beragam.”

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiguna, P. S., N. Dantes, and I M. Gunamantha. 2019. "Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Berorientasi Stem Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Literasi Sains Siswa Kelas V Sd Di Gugus I Gusti Ketut Pudja." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 3 (2): 94–103.
- Anam, Syaiful, Husna Nashihin, Akbar Taufik, Hamela Sari Sitompul, Yuni Mariani Manik, Irfan Arsid, Sri Jumini, Muhamad Irpan Nurhab, Nurul Eko Widiyastuti, and Yulius Luturmas. 2023. *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, Dan R&D)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Ariffiando, Nady Febri, Atika Susanti, Fidela Yolanda Azaria, and Ady Darmansyah. 2023. "Pengembangan Model Problem Based Learning Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Bengkulu Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SD." *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 16 (1): 1–14.
- Chabibie, M. H. 2020. "Panduan Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Dalam BDR Yang Memanfaatkan Rumah Belajar." *Rumah Belajar Kemendibud*.
- Dayanti, N. 2018. "Penerapan Pendekatan *Environmental Learning* Pada Tema Sehat Itu Penting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Min 11 Banda Aceh." UIN Ar Raniry Banda Aceh.
- Handayani, Fitri. 2020. "Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM Pada Masa Pandemi Covid 19." *Cendekiawan* 2 (2): 69–72. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v2i2.184>.
- Julita. 2014. "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Melalui Pembelajaran Pencapaian Konsep." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. Bandung: STKIP.
- Khoiriyah, L. F. 2015. "Implementasi Model *Environmental Learning* Dalam Mewujudkan Kepedulian Lingkungan Pada Siswa IV SDN

- Dinoyo2 Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mitra, S., and E. Cawley. 2014. “Effectiveness of Self-Organised Learning by Children: Gateshead Experiments.” *Journal of Education and Human Development* 3 (3): 79–88.
- Perdiawan, Zulkifli, and Kartini Tini. 2021. “Efektivitas Model Pembelajaran *Environmental Learning* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa.” *Binomial* 4 (2): 109–24.
<https://doi.org/10.46918/bn.v4i2.1063>.
- Priadana, M Sidik, and Denok Sunarsi. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Solichah, A. F. 2019. “Pembelajaran Self-Organised Learning Environment (SOLE) Dalam Penyelesaian Tugas Di SMP Negeri 9 Semarang. Universitas Negeri Semarang.” Universitas Semarang.
- Suryabrata. 2002. *Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, Nyoman. 2018. “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Problem Based Learning.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4 (1): 677–85.
<https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.16569>.
- Syari, Lili Nurindah, and Hasruddin. 2022. “Jurnal Pendidikan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Indonesia (Jppipai).” *Pendidikan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Indonesia (JPPIPAI)* 2 (2): 26–35.
- Waeni, Jurusan I P A, Fakultas Matematika, D A N Ilmu, and Pengetahuan Alam. 2019. *Pengaruh Model Enviromental Learning Berwawasan Konservasi Materi*.
- Wati, N. N. K. 2021. “Implementasi Model Pembelajaran Self Organized Learning Environments Berbasis Tri Kaya Parisudha Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa.” *Edukasi: Pendidikan Dasar* 1 (2): 1–10.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka

Belajar di Era 4.0. *Journal of
Education and Teaching (JET)*,
2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.6>

3